

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Sejarah bukanlah sekedar masa lalu yang hanya mengalir begitu saja tanpa arti dan makna, akan tetapi sejarah mempunyai nilai yang sangat penting untuk direnungkan, dihayati, dipelajari dan diteladani serta dijadikan acuan untuk menata dan menentukan langkah di masa mendatang guna meraih cita – cita. Begitu pentingnya nilai sejarah bahkan sepertiga dari kitabulloh Al Qur'an adalah sejarah atau qisshah masa – masa lampau, dalam hal ini Allah menegaskan

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (QS: Hud:120).

Diawali dari berdirinya Taman pendidikan Al Qur'an yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang beralamatkan di Jl JatiPurwo 2 no 29 A kelurahan Ujung kecamatan Semampir kotamadya Surabaya, oleh seorang Ustadz yang sangat gigih dan teguh dalam menyiarkan agama Islam, yaitu Ustadz Zainal Arifin.

Ustadz Zainal Arifin adalah salah satu putra putra dari pasangan Kyai Hadhiri dan Nyai Aliyah adalah pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan juga salah satu mubaalligh yang sudah lama berdakwah di Surabaya.

Ustadz, begitu para santri biasa memanggil beliau, Dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan keikhlasan, beliau berjuang fi sabilillah tanpa kenal menyerah dalam mengajari para santri ilmu-ilmu agama.

Kecamatan ujung merupakan salah satu kecamatan di kota Surabaya yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang dan karyawan swasta meski sebagian kecil juga sebagai pegawai negeri. Selain itu kecamatan Semampir merupakan kecamatan yang memiliki lingkungan padat penduduk. Meski sudah ada beberapa pondok pesantren namun dengan berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum dapat menjadi tambahan solusi bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan lembaga pendidikan dengan berbasis agama yang terjangkau oleh tempat tinggal mereka sebagai lembaga untuk mendidik para generasi penerus yang terdapat di tengah kota supaya mereka lebih mendalami ilmu agama.

Demi tercapainya hasil belajar mengajar yang maksimal serta dorongan dari para wali santri, Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftahul Ulum kemudian menambah fasilitas belajar, maka kemudian didirikanlah Madrasah Diniyyah Miftahul Ulum pada 1 Januari 1999 yang terbuka baik untuk santri yang menetap di pesantren ataupun santri dari kampung.

Selain Madrasah Diniyah, Pesantren ini juga membuka lembaga pendidikan Formal untuk tingkat RA, MI dan MTs.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

penulis mewawancarai beliau pada tanggal 3 Mei 2013 :

"Madrasah Diniyah ini didirikan adalah untuk memenuhi hajat masyarakat, agar anak – anak mereka mendapatkan pendidikan agama lebih mendalam".

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum adalah Madrasah yang tidak bernaung dibawah Departemen Agama atau yang lainnya. Dengan demikian madrasah ini menentukan arahnya sendiri dengan ciri khas kesalafannya. Belajar mengajar berlangsung pada pagi hari dengan system klasikal sesuai dengan tingkatannya masing–masing, Raudhotul Athfal dua tingkatan, Ibtidaiyah enam tingkatan dan Tsanawiyah tiga tingkatan. Adapun bidang studi yang diajarkan dalam madrasah ini diantaranya : Al-qur'an, Hadits, Ilmu Tafsir, Mushtholah Hadits, Fiqih, Usul Fiqih, Faro'idh, Tasawuf serta ilmu Tata Bahasa Arab seperti Nahwu, Shorrof, I'rob, I'lal, Balaghoh, Arudl, Manthiq serta Falak, dan ilmu-ilmu lainnya.⁸⁹

Madrasah Diniyah Miftahul hingga saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi Madrasah Diniyah yang mampu mencetak generasi-

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Ust. H. sulhan, pada tanggal 30 April 2013

generasi baru Islam yang unggul di Kota Surabaya. Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftahul Ulum juga mampu bertahan, berdiri dalam kancah pendidikan Islam maupun pendidikan nasional.

2. Posisi Geografis Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya

Meski secara teritorial letak Madrasah Diniyah Miftahul Ulum kurang strategis karena berada ditengah perkampungan padat namun pada kenyataanya Madrasah Diniyah Miftahul ulum mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada disekitarnya baik secara pembangunan fisik yang hingga kini masih terus menambah pembangunan fasilitas – fasilitas baru maupun dari sisi pengembangan kualitas.

3. Profil Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya

Adapun Profil Madrasah Diniyyah Miftahul Ulum Surabaya secara singkat sebagai berikut:⁹⁰

PROFIL MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM SURABAYA

1. Nama Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftahul Ulum
2. Alamat Yayasan : Jl. Jati Purwo 2 no 29A Surabaya
3. Akte Pendirian
 - Notaris : FARID, SH
 - Tanggal : 17 Mei 2004
 - Nomor : - 4 -

⁹⁰ Dokumentasi Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya, diperoleh pada 2 Mei 2013

4. Ketua Yayasan : Ustadz Zainal Arifin
5. Alamat : Jl. Jati Purwo 2 no 29A Surabaya
6. Nama Madrasah : Madrasah Diniyyah Miftahul Ulum
7. Tahun Berdiri : 1 Januari 1999
8. Status Madrasah : Swasta
9. Alamat Madrasah : Jl. Jati Purwo 2 no 29A
 - Kelurahan : Ujung
 - Kecamatan : Semampir
 - Kotamadya : Surabaya
 - Telephone : 031 – 3281725
10. Nama Mudir Madrasah : Ust. H.Zainal Arifin
 - Alamat : Jl. Jati Purwo 2 no 29A Surabaya
 - Telephon : (031) 3281725

4. Tujuan, Visi, dan Misi Madrasah Diniyah Miftahu Ulum Surabaya

a. Tujuan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Dalam melaksanakan program –program pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul ulum mempunyai beberapa tujuan yang ingin diraih yaitu :

- 1) Meningkatkan peran Madrasah Diniyah dalam menyelenggarakan pendidikan sehingga para santri dapat memiliki kemampuan ilmu pengetahuan umum dan agama.

- 2) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme para guru khususnya guru mata pelajaran umum

b. Visi Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Adapun Visi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya adalah:

“Terwujudnya lulusan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum yang mumpuni dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum serta beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan Berakhlak Mulia, serta unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa”

c. Misi Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Misi sekolah yang dikembangkan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan dan pengalaman agama Islam.
- 2) Menegaskan tanggung jawab bersama orang tua, Madrasah, dan masyarakat pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber penunjang pendidikan.
- 4) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan juga lingkungan sekitar

- 5) Mengupayakan lulusan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁹¹

5. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya

Organisai bukanlah hanya sekedar wadah dari suatu kegiatan namun juga berfungsi menata, mengatur dan menjadi jembatan untuk meraih segala visi, misi, dan tujuan dari organisasi tersebut. Adapun organisasi dalam Madrasah Diniyah Miftahul Ulum adalah sebagai berikut :

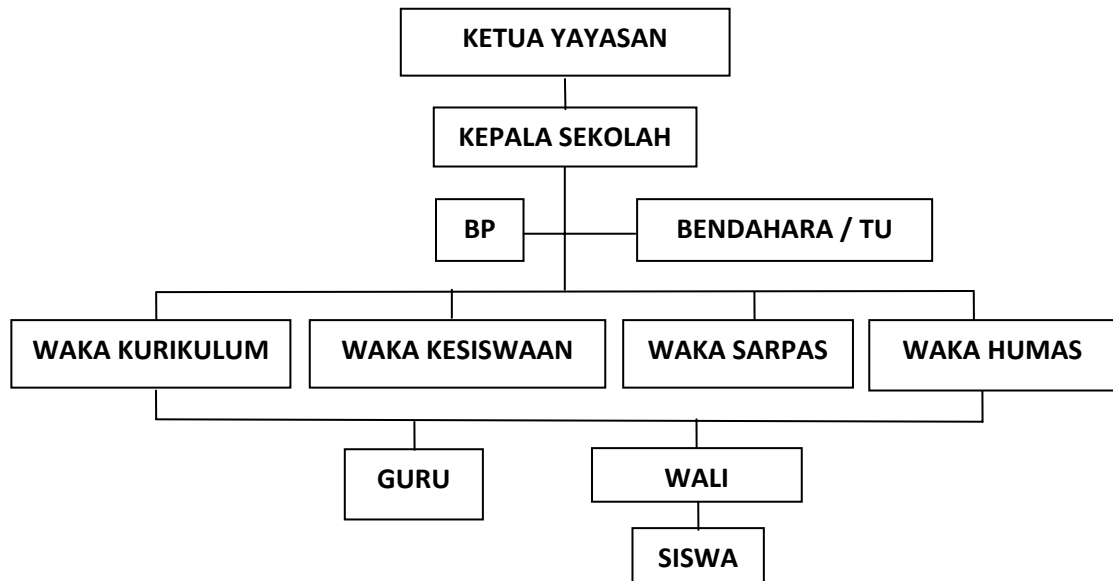
Pelindung	: KH. Hadhiri
Penasehat	: KH. Hadhiri
Kepala Madrasah	: Ust. Zainal Arifin
Waka Kurikulum	: Ust. Sulhan
Waka Kesiswaan	: Ust. Syukron
Waka Humas	: Ust. Syamsul Arifin
Badan Konseling	: Ust. Khoiri
Tata Usaha	: Ustd Husnul Khotimah
Bendahara	: Ustd Yunitaningsih

Adapun mengenai bagan struktur organisasi Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya adalah sebagai berikut :

⁹¹ Dokumentasi Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya, diperoleh pada 2 Mei 2013

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya



6. Kondisi Guru, Karyawan Dan Siswa

Dari sisi tenaga pendidik dan kependidikan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya memiliki tenaga pendidik yang profesional dan dapat dipertanggungjawabkan keilmuan agamanya karena merupakan lulusan dari Pesantren-pesantren besar yang tersebar di Jawa Timur. Serta merupakan kombinasi antara guru alumnus pesantren dan perguruan tinggi yang ada di Surabaya yang berijazah S1 sehingga harapan untuk terus maju masih terbuka lebar.

Meski demikian Madrasah Diniyah Miftahul ulum Surabaya dalam bidang akademik masih terus berusaha meningkatkan profesionalisme dengan upaya pengembangan SDM pendidik dan tenaga kependidikan

dengan mengikutsertakan para guru dalam kuliah pendidikan S1 Program peningkatan Mutu Guru Diniyah di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, serta dengan mengikutsertakan para pendidik dalam pelatihan-pelatihan peningkatan mutu guru yang nantinya diharapkan dapat menyajikan proses pembelajaran yang berkualitas dan dapat meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik. Berikut ini Daftar nama Guru dan Karyawan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum.⁹²

Tabel 4.2

Daftar Nama Guru Dan Karyawan Madrasah Diniyah

Miftahul Ulum Surabaya

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Ust. Hadhiri	Penasehat / W. Kelas II Was	Ponpes Sido Giri
2	Ust.H. Zainal Arifin	Mudir Mad /W.Kelas VI Tam	Ponpes Sidogiri / S1
3	Ust. Sulkan	Waka Kurikulum	Ponpes Besuk Pasuruan
4	Ustdzh Siti Farhanah	Waka Kesiswaan	Ponpes Miftahus Sunnah
5	Ustdzh. Mauliana	Muallim	Ponpes Suci
6	Ustdzh. Ni'matul Choiriyah Spd	Waka Humas	S1
7	Ustdzh. Dwi	Waka Sar Pras	S1 IAIN Sunan

⁹² Dokumen Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, diperoleh pada 3 Mei 2013

	Wahyuningrum		Ampel
8	Ustdzh. Khofidhotul Husnayain	Mu'allim Bidang studi	Ponpes Roudhotun Nasi'in Mojokerto
9	Ustdzh.Thoyyibah	BP	S1
10	Ust. Lukmanul hakim	Mu'allim Bidang studi	Ponpes Al Amin / S1
11	Ust.Nur Hasan	Mu'allim Bidang studi	S1
12	Ust.Yusuf	Mu'allim Bidang studi	Ponpes Al Falah Winongan
13	Ust. Khoiri	Mu'allim Bidang studi	Ponpes Al Falah Winongan
14	Ust.Lugito	Mu'allim Bidang studi	Ponpes Al Falah Winongan
15	Ustdzh. yuanitaningsih	Bendahara	PPIM / MA
16	Ustdzh. khusnul khotimah	Tata Usaha	S1 IAIN Sunan Ampel
17	Ust. M. Nashiri MM	Muallim bidang studi	S2

Tabel 4.3

Data Jumlah Siswa Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya⁹³

NO	TINGKAT	JUMLAH SISWA		
		2009 / 2010	2010 / 2011	2011 / 2012
1	RA	25	30	40
2	Ula	70	85	105

⁹³ Hasil Interview dengan Waka kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Ust. Sulhan, pada tanggal 3 Mei 2013

3	Wustho	10	12	15
Jumlah		95	127	160

7. Unit-unit Pendidikan

Secara keseluruhan Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftahul Ulum memiliki berbagai unit pendidikan antara lain :

a. Pendidikan formal

- 1) RA Miftahul Ulum
- 2) Ula Miftahul Ulum
- 3) Wustho Miftahul Ulum

b. Pendidikan informal

- 1) Madrasah Diniyah Miftahul Ulum
 - Tingkatan Isti'dadiyah / Tarbiyatul Qur'an
 - Tingkatan ula
 - Tingkatan Wustho
- 2) Pengajian Kitab Kuning.
- 3) Kursus Bahasa Arab & Bahasa Inggris
- 4) Kursus Sholawat & Hadroh Kontemporer dan Banjari
- 5) Kursus Baca Al-Qur'an bit Tartil dan Baca Al-Qur' an bit Taghonni
- 6) Kursus Khot (Kaligrafi) Arab
- 7) Pengkaderan Muballigh Handal

Adapun prestasi yang pernah diraih di bidang seni dan budaya diantaranya:

1. Juara I Lomba Hadroh Al Banjari 14340 H Surabaya
2. Juara I MTQ 2009.⁹⁴

8. Keadaan Sarana Dan Prasarana Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya

Pelaksanaan proses belajar mengajar tidak terlepas dari sarana dan prasarana, hal tersebut dikarenakan sarana dan prasarana mampu menunjang dan menentukan tujuan yang diharapkan. Adapun data sarana dan prasarana yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang terdapat di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya adalah :⁹⁵

Tabel 4.4

Sarana Dan Prasarana Madrasah Diniyyah Miftahul Ulum Surabaya

No	Gedung / Ruang	Jumlah Ruang	Luas (M2)	Status	Keterangan/ Kondisi
1	Ruang Kasek	1	12 M2	Milik Sendiri	Baik
2	Ruang Guru	1	12 M2	Milik Sendiri	Baik
3	Perpustakaan	1	12 M2	Milik Sendiri	Baik

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Mudirul Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Ust. Zainal Arifin, pada tanggal 4 Mei 2013

⁹⁵ Hasil Interview dengan Waka Humas Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Ust. Syamsyul Arifin tanggal 4 Mei 2013

4	Toilet Guru	2	8 M2	Milik Sendiri	Baik
5	Ruang Kelas	6	24 m ²	Milik Sendiri	Baik
6	Asrama			Milik Sendiri	Terdiri dari asrama putra dan asrama putri
7	Halaman	1	36 M2	Milik Sendiri	Baik
8	LAB Komputer	1	12 M2	Milik Sendiri	Jumlah komputer sebanyak 15 unit dan dilengkapi dengan 3 printer
9	Koperasi	1	3 M2	Milik Sendiri	Koperasi ini dikelola oleh siswa dan siswi
9	Musholla	1	60 M2	Milik Sendiri	Baik
10	Ruang Tamu	1	32 M2	Milik Sendiri	Baik
11	Ruang BP	1	10 M2	Milik Sendiri	Baik
12	Ruang Bendahara / TU	1	10 M2	Milik Sendiri	Baik
13	Koperasi	1	12 M2	Milik Sendiri	Baik
14	Toilet Siswa	2	8 M2	Milik Sendiri	Baik
15	Gudang	1	12 M2	Milik Sendiri	Baik

9. Kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Hal yang paling mendasar dalam suatu sistem pembelajaran secara umum, termasuk pembelajaran Fiqih, adalah keterpaduan kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung, evaluasi, dan Sumber Daya Manusia (Guru, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dsb).

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah adalah kurikulum lokal yang telah disusun, dikembangkan, dan disesuaikan dengan visi, misi serta tujuan yang telah ditetapkan lembaga ini. Kurikulumnya berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari kitab yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf). Disebut

demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak diatas kertas yang berwarna kuning.⁹⁶

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan pada pagi hari hingga siang hari, dimulai pukul 07.00 – 13.00 WIB yang meliputi :

- a. Tingkat Roudhotul Athfal (07.00 - 08.30 WIB)
- b. Tingkat ula (07.30 – 11.00 WIB)
- c. Tingkat wustho (07.30 - 11.00 WIB)

Dengan perincian untuk tamhidiah dan wasthiyah sebagai berikut:

- 15 menit : Lalaran / Nadzoman
- 60 menit: Jam Pelajaran Pertama
- 15 Menit: Istirahat
- 60 Menit: Jam Pelajaran Kedua

b. Media pembelajaran

Madrasah Diniyah Darul Hijroh masih berusaha untuk terus menambah dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pembelajaran dengan baik. Diantaranya dengan menambah beberapa unit komputer di Laboratorium komputer, dan sebagainya.⁹⁷

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 31

⁹⁷ Hasil Interview dengan Waka Kurikulum Madrasah Miftahul Ulum, Ust. Sulhan, 5 Mei 20113

c. Evaluasi

Evaluasi adalah cara atau usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru. Tujuannya adalah terkait untuk mengetahui sejauh mana materi bisa di terima dengan baik oleh murid dan sampai di mana tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Evaluasi yang di lakukan oleh Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi/Ulangan Harian: yaitu evaluasi yang dilaksanakan oleh untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa akan materi yang telah diberikan serta merupakan pijakan guru untuk menentukan apakah melanjutkan pada bab berikutnya atau tidak.setelah terjadi proses belajar mengajar baik satu atau dua bab mata pelajaran.

2. Evaluasi terprogram

Evaluasi yang telah disusun atau terprogram dalam kalender sekolah.

Adapun bentuknya adalah :

a) Evaluasi lisan : yaitu evaluasi yang diarahkan pada kemampuan verbalistik siswa untuk mengungkapkan pemahaman tentang materi yang dipelajari.

b) Evaluasi tulisan : yaitu evaluasi yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan.

Jenis dan bentuk evaluasi diatas diadakan untuk mengukur dan menilai prestasi anak didik, sejauh mana mereka memiliki peningkatan kualitas dalam belajar sekaligus untuk merumuskan alternatif solusi terhadap kendala pembelajaran yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak didik. Sedangkan dalam penerapan metode *Takror*, proses evaluasi dilakukan guru pada akhir proses, setelah forum debat berakhir.⁹⁸

B. Deskripsi Data

1. Aplikasi Metode Takror dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran seorang guru hendaknya mempersiapkan beberapa hal agar tujuan pembelajaran yang di harapkan dapat dicapai secara maksimal, demikian pula dalam mengaplikasikan metode takror, maka sesuai dengan hasil penelitian penulis ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pengajar fikih di madrasah Diniyah Miftahul Ulum, yaitu :

a. Strategi

Ustadzah Farhanah Pengajar Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum mengatakan bahwa dalam mengaplikasikan metode *Takror* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, agar proses yang

⁹⁸ Hasil Interview dengan Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Ustadz Sulhan, 5 Mei 2013

terjadi sesuai dengan rancangan pembelajaran, maka guru hendaknya selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media yang akan dipakai, serta kreatifitas guru untuk menggunakan metode pembelajaran baru yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Pada materi tertentu pada bidang studi tertentu, siswa kadang-kadang juga diperintahkan membawa persiapan masing-masing sebelumnya misalnya membuat resume atau ringkasan materi yang akan dibahas.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, pelaksanaan metode *Takror* pada pembelajaran fiqih di sub bahasan puasa di kelas V dan Tsanawiyah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya, dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu⁹⁹ :

- 1) Guru memberi intruksi siapa yang nantinya akan memberikan presentasi takror
- 2) Guru menjelaskan materi yang akan di takror oleh para siswa
- 3) Setelah selesai guru mempersilahkan kelompok atau perorangan yang akan memberikan takror
- 4) Kemudian yang bertugas menyampaikan presentasinya dengan metode takror dengan diselingi dengan melontarkan pertanyaan – pertanyaan kepada audient untuk menguji seberapa jauh

⁹⁹ Hasil Observasi pelaksanaan Metode Taktor Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Selasa 7 Mei 2013

pemahaman audient atas materi yang telah dipaparkan oleh guru.

- 5) Setelah selesai dari pemaparannya, masing-masing audient di persilahkan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami atau hal – hal lain terkait dengan materi.
- 6) Siswa yang bertugas memberi takror menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya dan jika tidak mampu menjawab maka, pertanyaan itu di alihkan kepada guru yang akan menjawabnya diahir takror
- 7) Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan ide atau pendapatnya mengenai pertanyaan dari salah satu audient yang lain.
- 8) Ketika proses takror sedang berlangsung, guru melakukan penilaian proses yang diutarakan setelah prosesi takror selesai.¹⁰⁰

Setelah proses *Takror* selesai, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian hasil belajar siswa dengan melakukan *post-test*. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:

¹⁰⁰ Hasil Observasi pelaksanaan Metode Takror Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah miftahul Ulum, 7 Mei 2013

- 1) Mengajukan pertanyaan evaluasi lisan pada siswa tentang materi yang telah dibahas.
- 2) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa
- 3) Memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada siswa
- 4) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan.

Tabel 4.5

Alur Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Metode *Takror*

Uraian Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
Pengantar	Guru	Memberikan pengarahan terkait metode yang akan dilaksanakan
Pendahuluan	Guru	Memaparkan materi
Pelaksanaan	Siswa yang bertugas Takror	Mengulas kembali materi dari guru

Pertanyaan	Audiens	Jika pentakror tidak dapat menjawab pertanyaan dapat dilontarkan kepada audient lainnya
Kesimpulan	Pentakror	-
Ulasan ahir	Guru	Guru meluruskan jawaban pentakror bila ada kesalahan dan menjawab pertanyaan yang belum terjawab
Penilaian	Guru	Memberikan penilaian atas takror yang telah dilaksanakan sebagai bahan evaluasi kedepan

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa proses pembelajaran Fiqih yang diajarkan dengan menggunakan metode *Takror* telah disusun sedemikaian rapi, dan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga selalu memantau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di

Madrasah Miftahul Ulum ini juga mendukung, misalnya lengkapnya perlengkapan kelas yang ada, serta adanya ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan kitab dan buku-buku referensi yang pendukung.¹⁰¹

b. Waktu

Dari hasil observasi pada tanggal 14 Mei 2013 di Madrasah Miftahul Ulum Surabaya yang dilakukan oleh penulis bahwa pelaksanaan metode *Takror* di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum sangat disayangkan karena hanya dilaksanakan satu kali 90 menit dalam seminggu sehingga metode ini tidak dapat mengakomodir pada semua mata pelajaran utamanya dalam bidang fikih serta semua siswa tidak dapat merasakan menjadi presentator dalam satu pertemuan tetapi harus menunggu gilirannya pada pertemuan – pertemuan selanjutnya.

c. Setting Kelas

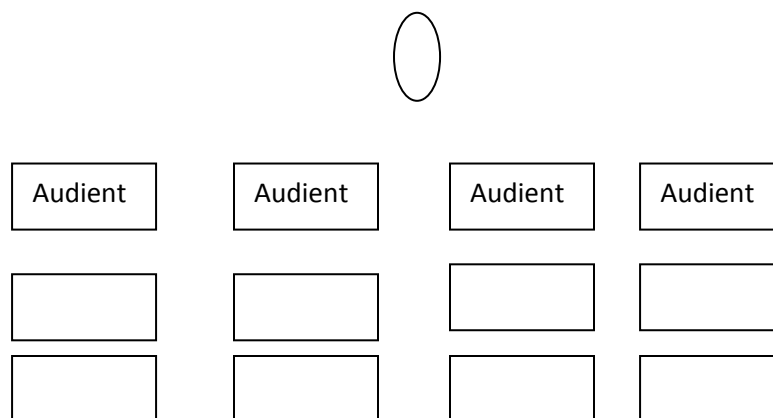
Dalam proses belajar mengajar penataan bangku dalam kelas sangat penting karena sangat berpengaruh pada konsentrasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, oleh karenanya perlu adanya setting kelas yang tepat sehingga tujuan dalam menerapkan setiap metode pembelajaran dapat tercapai, demikian pula dalam melaksanakan metode *takror* haruslah penataan kelas di sesuaikan dengan tujuan yang ingin di capai yaitu siswa sebagai *audient* dapat fokus dalam berkonsentrasi pada materi yang di sampaikan

¹⁰¹ Interview dengan Guru Pengajar Fiqih kelas 5 di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Ustadzah Farhanah, pada 14 Mei 2013

presentator juga sebagai presentator dapat menjangkau semua *audient* dalam penyampaiannya. Dari hasil observasi di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, pada dua waktu yang berbeda yaitu pada tanggal 14 mei 2013 dan 21 mei 2013 ternyata ada dua setting penataan bangku dalam kelas yang berbeda. bahkan menurut Ibu farhanah selaku pengampu bidang fikih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum bahwa dalam menerapkan metode takror sebenarnya ada 4 bentuk setting kelas, seperti gambar berikut :

Tabel 4.6

Setting Posisi Bangku Kelas Pertama

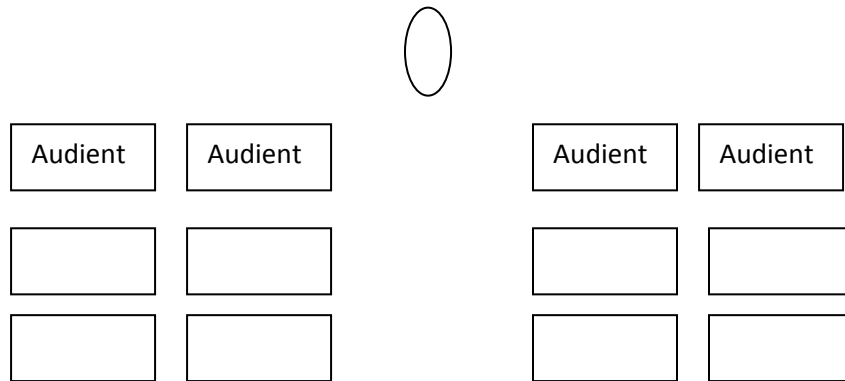


Berdasarkan hasil observasi di lapangan oleh penulis setting bangku dalam kelas yang pertama dan kedua inilah yang selalu diterapkan di madrasah Diniyah miftahul Ulum, seperti tabel berikut.¹⁰²

¹⁰² Hasil Observasi penulis di kelas 5 Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya tanggal 21 Mei 2013

Tabel 4.7

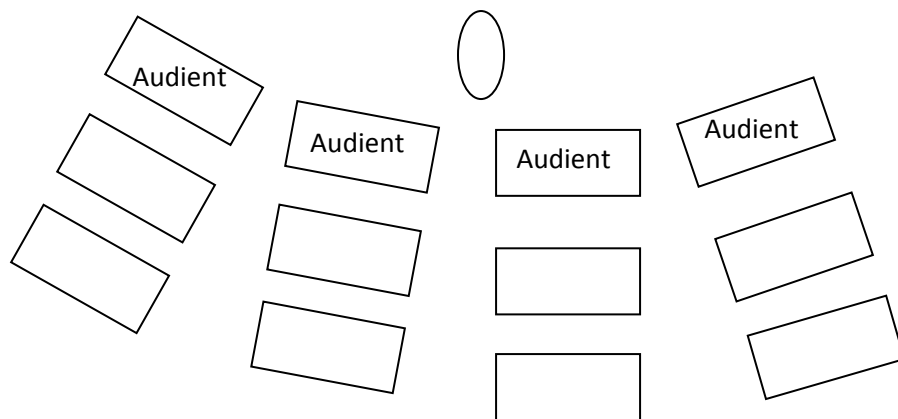
Gambar Setting Bangku Kelas Kedua.



Meski yang kedua ini lebih efektif dari setting yang pertama namun dalam penerapannya keduanya dilaksanakan secara bergantian setiap pertemuan.¹⁰³

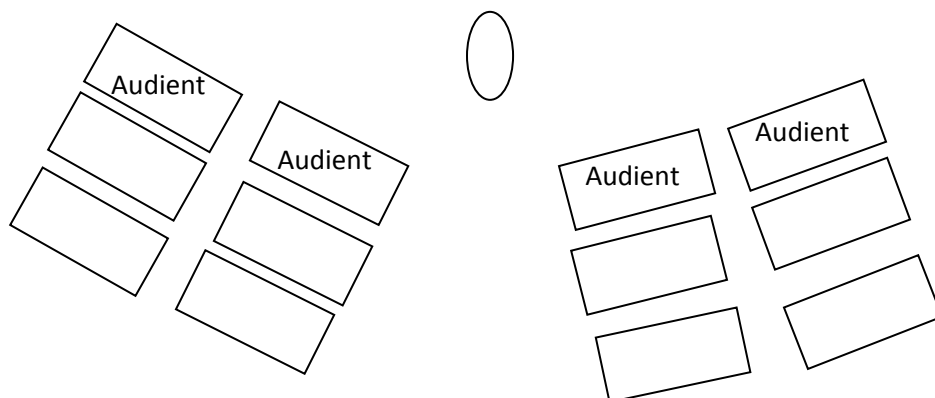
Tabel 4.8

Gambar Setting Bangku Kelas Ke Tiga



¹⁰³ Hasil Interview dengan Ibu Farhanah pengampu bidang studi Fikih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum tanggal 21 Mei 2013

Tabel 4.9

Gambar Setting Bangku Kelas Ke Empat

Menurut Ibu Farhanah pengampu bidang fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, meski gambar setting ketiga dan ke empat lebih efektif dari pada gambar yang pertama, dikarenakan konsentrasi siswa lebih terarah dari pada yang pertama dan kedua. akan tetapi penerapannya sangat jarang di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, hal ini disebabkan oleh bentuk bangku yang besar – besar dan memanjang di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum serta kondisi kelas yang digunakan relatif sempit.¹⁰⁴

2. Beberapa Faktor Pendukung Pelaksanaan Metode *Takror* Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

¹⁰⁴ Hasil Interview dengan Ibu Farhanah pengampu bidang studi Fiqih kelas 5 di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum tanggal 21 Mei 2013

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dalam pengaplikasian metode *Takror*, Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor pendukung berikut ini :

a) Kandungan Materi

Kandungan materi yang diajarkan dalam Fiqih adalah membahas hukum Islam. Baik yang bersifat individu maupun sosial, sehingga siswa dituntut bukan hanya mampu memahami dan mengamalkan tapi juga mampu menjelaskan kepada orang lain. Hal tersebut melatarbelakangi diterapkannya metode *Takror*. Sebagai contoh, metode ini dipakai untuk membahas hukum sholat, puasa, zakat dan isu-isu problematika, misalnya masalah pornoaksi, hukum korupsi, dan lain-lain.

Guru dapat memanfaatkan metode ini untuk mengukur dan menggali pemahaman siswa tentang hukum-hukum tersebut.

b) Keselarasan Karakter Materi Pembelajaran dengan Metode

Ketika dipahami bahwa yang dibahas dalam fiqih adalah produk hukum Islam, yang hal itu sangat dibutuhkan untuk mengatasi setiap problema dalam kehidupan baik secara sendiri maupun sosial. Maka kondisi demikian harus dimanfaatkan oleh guru. Dengan kata lain, kecenderungan anak didik untuk serius belajar hukum Islam harus di fasilitasi dengan baik dan terarah.

Dengan belajar melalui metode *takror*, mendidik peserta didik untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran

dengan argumen yang kuat dan rasional, memupuk kepercayaan diri, mengembangkan kebebasan intelektual, memberi kesempatan siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya, dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis¹⁰⁵

c) Sarana dan Prasarana

Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung lebih diupayakan pada pengaturan lingkungan fisik yang kondusif bagi guru sebagai penunjang pelaksanaan tugas guru. Sehingga guru dapat bekerja lebih baik dan optimal.

Kondisi kelas yang bersih dan kelengkapan perlengkapan kelas yang ada termasuk salah satu faktor pendukung terlaksananya pembelajaran metode *Takror*.

Ditambah keberadaan perpustakaan madrasah yang juga perpustakaan pesantren yang dilengkapi dengan kitab dan buku-buku referensi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang ingin mereka ketahui.

d) Motivasi Kepala Sekolah

Kepala sekolah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya, yakni Ustadz Zainal Arifin adalah sosok Kepala sekolah yang sangat memperhatikan kualitas pembelajaran di Madrasah Diniyah yang beliau

¹⁰⁵ Hasil Interview dengan Pengajar Fiqih, Ustadzah Farhanah, 21 Mei 2013

pimpin. Beliau sangat mendukung bahkan menganjurkan kepada para guru untuk senantiasa mengadakan inovasi-inovasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran, termasuk diantaranya penggunaan metode *Takror* pada pembelajaran Fiqih. Sehingga kualitas pembelajaran di Madrasah ini semakin hari semakin meningkat yang artinya juga meningkatkan prestasi belajar siswanya.

e) Guru

Guru harus mampu memilih dan memilah strategi yang sesuai dengan materi pelajaran dan juga keadaan siswa. Guru juga merupakan poros utama berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dalam kelas. Pembelajaran yang optimal tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru.

Dalam kegiatan mengelola pembelajaran, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik.

Sesuai dengan hasil observasi dan interview yang peneliti lakukan, Peneliti melihat bahwa guru mata pelajaran fiqih tersebut termasuk sosok guru yang telah menenuhi apa yang telah diuraikan diatas.¹⁰⁶

f. Adanya Kemauan Siswa

¹⁰⁶ Hasil observasi peneliti dalam pembelajaran dengan metode *Takror* di kelas 5 pada 21 Mei 2013

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan hasil wawancara dengan guru bidang studi Fiqih yaitu Ustadzah Farhanah, dapat dinyatakan bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal, penerapan suatu metode menuntut pada adanya minat dan motivasi yang dari siswa.

Dan dalam penerapan metode *Takror* ini semua siswa menunjukkan minat yang kuat dan tinggi, sehingga dapat diharapkan membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan.

3. Beberapa Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode *Takror* Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Mifyahul Ulum.

Ada beberapa penghambat dalam menerapkan Metode *Takror* Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, diantaranya :

1) Alokasi waktu

Alokasi waktu untuk pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum yaitu satu kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi waktu 90 menit, sebenarnya masih minim untuk penggunaan metode *Takror*. Berdasarkan ketersediaan waktu yang terbatas terkadang berakibat pada hasil takror yang kurang optimal, karena tidak bisa banyak mengakomodir banyak materi. Mengingat tujuan metode *takror* ini adalah untuk mengukur, pemeratakan dan menancapkan pemahaman ke dalam pikiran siswa akan materi yang telah diajarkan.

Demi efektifitas dan efisiensi waktu, pelaksanaan metode *takror* berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, serta hasil interview yang dilakukan pada guru bidang Study Fiqih, Ustadzah Farhanah, faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *Takror* disini adalah cermat dalam mengatur pembagian waktu, sehingga guru dan siswa dianjurkan bahkan dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan baik demi tercapainya hasil belajar yang maksimal.

2) Skill Penyampaian kurang merata pada peserta didik

Skill penyampaian yang kurang merata adalah salah satu kendala dalam pelaksanaan metode *Takror*. Ketika proses *Takror* berlangsung ternyata masih banyak siswa yang kurang percaya diri saat menyampaikan ulasan dan argumentasinya. Alasan mereka adalah khawatir argumentasi yang mereka utarakan salah, sehingga menjadi bahan cemoohan atau tertawaan siswa lainnya.

C. ANALISA HASIL PENELITIAN

Di awal penulis telah mengungkapkan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode *Takror* pada pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan metode tersebut yaitu selain untuk menguatkan pemahaman pada materi juga menumbuhkan skill

dalam menyampaikan pada pihak lain serta menumbuhkan rasa percaya diri, serta apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode tersebut.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Takror* pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya secara umum telah terlaksana dengan baik namun sebagaimana sebuah pepatah tak ada gading yang tak retak, demikian pula dalam metode ini tentunya ada beberapa hal yang mestinya mendapat koreksi dan evaluasi agar tujuan yang di harapkan dapat tercapai secara maksimal, diantaranya adalah :

1. Kesesuaian karakter materi dengan metode

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa metode *takror* dapat diaplikasikan kepada semua materi pelajaran utamanya dalam bidang fikih, mengingat target dari aplikasi metode ini, adalah menajamkan pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan dan menuntut siswa mampu untuk menyampaikan dari pemahaman tersebut secara teoristis dan praktis kepada pihak lain. Namun sebagaimana diketahui bahwa dalam bidang fikih materi terbagi menjadi dua yaitu materi yang bersifat teori dan materi yang bersifat praktik.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 23 April Hingga 23 Juni 2013, ketika siswa mengaplikasikan metode *takror* pada bidang studi fikih yang bersifat teori maka tidak banyak kesulitan yang di jumpai hanyalah perbedaan skill penyampaian saja yang berbeda sehingga

kemampuan dalam penyampaian bervariasi. Akan tetapi lain halnya pada mata pelajaran fikih yang bersifat praktis seperti sholat jenazah, sholat gerhana, sholat istisqo' dan lain –lain, nampaknya sebagian siswa tampak masih canggung dan sebagian lainnya masih belum menguasai tatacara praktik dalam materi yang di presentasikan melalui metode takror ini.

Seperti hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa yang bernama sulaiman, ia tampak kesulitan ketika mempresentasikan sholat jenazah dan kesulitan menjawab ketika salah seorang *audient* melontarkan pertanyaan kepadanya terkait dengan materi sholat jenazah. Maka ia menjelaskan kepada penulis bahwa ia kurang maksimal mendapatkan pelajaran tentang materi tersebut secara praktis.¹⁰⁷

Maka menurut hemat penulis solusinya adalah pada pengajar agar lebih maksimal dalam menjelaskan materi yang bersifat praktis serta bersedia mendemonstrasikanya pada siswa dan lebih giat memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam presentasi di hadapan teman – temanya, utamanya pada pada 10 menit sebelum siswa memulai takror sebagaimana dalam tahapan pelaksanaan metode takror ini seperti dalam tabel pada halaman berikutnya.

2. Pemerataan skill dalam penyampaian

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Sulaiman siswa kelas 5 Ibtidaiyah Miftahul Ulum tanggal 22 Mei 2013

Permasalahan skill adalah masalah utama dalam penerapan metode takror pada bidang studi fikih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, berdasarkan pengamatan penulis, hampir 40 persen siswa kelas lima di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum masih terkendala permasalahan skill, mereka masih terlihat canggung, malu dan kurang percaya diri ketika mengaplikasikan metode *takror*, terlebih ketika melontarkan pertanyaan kepada para audient¹⁰⁸. Meski 60 persen siswa terlihat menguasai tehnik dari presentasi melalui metode *takror* ini, bahkan sebagian menikmatinya. Namun hal ini hendaknya segera diatasi agar kompetensi dalam metode ini dapat dimiliki secara merata oleh semua siswa. Menurut Ibu Farhanah selaku pengampu bidang studi fikih di kelas lima bahwa masalah tersebut hanyalah karena faktor kebiasaan dan dapat diatasi dengan seringnya memberi tugas pada beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam mempresentasikan metode takror ini.¹⁰⁹

3. Alokasi Waktu

Sesuai hasil observasi dilapangan dan interview dengan guru pengampu bahwa pelaksanaan metode takror ini hanyalah satu kali 90 menit dalam satu minggu. Dalam durasi waktu ini dilakukan tiga presentasi sekaligus

¹⁰⁸ Hasil observasi pelaksanaan metode *Takror* pada bidang studi fikih kelas 5 dan kelas 1 Tsanawiyah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum tanggal 28 mei 2013

¹⁰⁹ Hasil Interview dengan Ibu Farhanah selaku pengampu bidang studi fikih pada 29 Mei 2013

oleh siswa. mungkin lebih jelasnya dapat dilihat kembali seperti tabel dibawah ini

Tabel 4.10
Langkah Pengajaran¹¹⁰

No	Langkah	Alokasi Waktu	Jenis kegiatan belajar mengajar
1.	Pembukaan	5 menit	1. Guru membuka dengan doa 2. Apersepsi terkait mata pelajaran yang akan di presentasikan oleh siswa
2.	Pelaksanaan	10 menit 70 menit	3. Guru menjelaskan tentang materi yang akan dipresentasikan dengan metode <i>takror</i> juga tehnik yang akan dilakukan siswa 4. Tiga siswa secara bergilir takror / presentasi dengan di selingi Tanya jawab atas materi yang telah ditentukan
3.	Penutup	5 menit	2. Guru menyimpulkan materi dan memberikan evaluasi serta menutup

¹¹⁰ Hasil Interview dengan Ibu Farhanah selaku pengampu bidang studi fikih pada 29 Mei 2013

Dalam tabel ini sesuai hasil interview dengan guru pengampu, di jelaskan bahwa pembukaan yang dilakukan oleh guru yang di dalamnya selain guru membuka juga meberikan apersepsi terkait dengan pelajaran sebelumnya hanyalah di beri waktu lima menit sehingga sebagaimana dalam observasi penulis mengamati bahwa review atau apersepsi yang di berikan oleh guru kurang maksimal. Oleh karenanya menurut hemat penulis dalam tahap pembukaan ini durasi waktunya ditambah lima menit sehingga apersepsi yang di berikan kepada siswa lebih maksimal dan bisa menjadi stimulus bagi siswa dalam mengembangkan metode takror pada tahap berikutnya.

Sedangkan dalam tahap pelaksanaan di dalam guru menyampaikan materi yang akan di presentasikan dalam metode *takror* sekaligus menjelaskan tehnik takror dengan alokasi waktu 10 menit, menurut penulis hal ini sudah sangat efektif, mengingat untuk penjelasan seperti hal tersebut kepada siswa tidaklah diperlukan banyak waktu.

Adapun pelaksanaan metode takror oleh siswa dengan alokasi waktu 70 menit yang dilakukan oleh tiga siswa sekaligus dengan tiga materi yang berbeda. Hal ini menurut penulis terlalu banyak karena bagi siswa dalam mempresentasikan kembali materi yang telah diterima cukup dengan durasi waktu 20 menit untuk masing – masing siswa sehingga secara keseluruhan cukuplah dengan waktu 60 menit. Dengan tiga tutor sekaligus dalam pelaksanaan metode takror ini dengan

tiga materi yang berbeda sementara dalam seminggu pelajaran fikih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Surabaya hanyalah dua kali dan materi yang diajarkan juga dua bab, dengan demikian pada pelaksanaan takror tentunya ada satu materi yang di presentasikan oleh dua tutor, menurut analisa penulis sebaiknya diantara dua materi tersebut diambilkan saja materi yang kurang di pahami oleh siswa, maka dalam hal ini guru sebagai pemegang otoritas kelas mempunyai peranan penting untuk menentukan materi tersebut.

Sedangkan pada tahapan penutup pada dimana seorang guru memberikan kesimpulan, menjawab pertanyaan audient yang belum terjawab oleh tutor, juga meluruskan jawaban sebelumnya serta memberikan evaluasi terkait materi yang di takrorkan maupun tehnik yang dilakukan siswa dengan alokasi waktu 5 menit tentunya hal ini sangatlah kurang, mengingat pada tahapan ini tidak kalah pentingnya dengan tahapan yang kedua maka menurut penulis hendaknya durasi waktu pada tahapan ini ditambah 5 atau sepuluh menit dengan demikian menjadi 10 atau 15 menit.

Oleh karenanya menurut penulis langkah dalam melaksanakan metode takror ini terkait dengan alokasi waktu adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.11

Langkah efektif dalam pelaksanaan metode takror

No	Langkah	Alokasi	Jenis kegiatan belajar mengajar
----	---------	---------	---------------------------------

		Waktu	
1.	Pembukaan	10menit	3. Guru membuka dengan doa 4. Apersepsi terkait mata pelajaran yang akan di presentasikan oleh siswa
2.	Pelaksanaan	10 menit 60 menit	5. Guru menjelaskan tentang materi yang akan dipresentasikan dengan metode <i>takror</i> juga tehnik yang akan dilakukan siswa 6. Tiga siswa secara bergilir takror / presentasi dengan di selingi Tanya jawab atas materi yang telah ditentukan, dengan alokasi waktu masing – masing 20 menit.
3.	Penutup	10menit	3. Guru menyimpulkan materi menjawab pertanyaan, dan memberikan evaluasi serta menutup

4. Variasi dalam pelaksanaan

Sebagaimana dipaparkan dalam kajian pustaka bahwa metode takror adalah bagian dari metode drill kemudian pada praktiknya dikolaborasikan dengan Tanya jawab, berdasarkan observasi penulis bahwa dalam melaksanakan variasi tersebut ada dua alur dari tutor kepada audient ketika

ditengah pelaksanaan metode takror dan dari audient kepada tutor tatkala presntasi takror sudah selesai. Dalam hal ini para siswa masih terlihat canggung dan malu2 ketika melontarkan pertanyaan kepada audient sebagai langkah penjajakan seberapa jauh pemahaman audient terhadap materi yang di presentasikan dalam metode takror ini berbeda dengan sebaliknya ketika audient mlontarkan pertanyaan kepada tutor mereka dengan lugas bertanya bahkan terkadang diantara audient ada yang sengaja ingin menjajaki pengetahuan tutor, akan tetapi meski demikian suasana kelas dan metode takror yang dilaksanakan semakin terlihat lebih hidup dan siswa terlihat lebih aktif.¹¹¹

Maka dalam mempertahankan suasana hidup dalam kelas dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengaplikasikan metode takror ini guru mempunyai peranan yang sangat penting terutama memberikan motivasi pada 10 menit sebelum takror dimulai agar siswa yang bertugas sebagai tutor lebih rileks dalam menyampaikan takrornya dan dalam memberikan pertanyaan maupun menjawab dari pertanyaan para audient. Kemudian seorang guru juga memberikan sebuah solusi dan evaluasi dari setiap penampilan takror para siswa dan memberikan panduan bagaimana menjadi seorang pentakror dan penyampai yang baik sehingga tujuan dari metode ini dapat diraih secara maksimal yaitu mempunyai pemahaman

¹¹¹ Observasi metode takror kelas 5 dan kelas 1 Tsanawiyah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum tanggal 28 Mei 2013

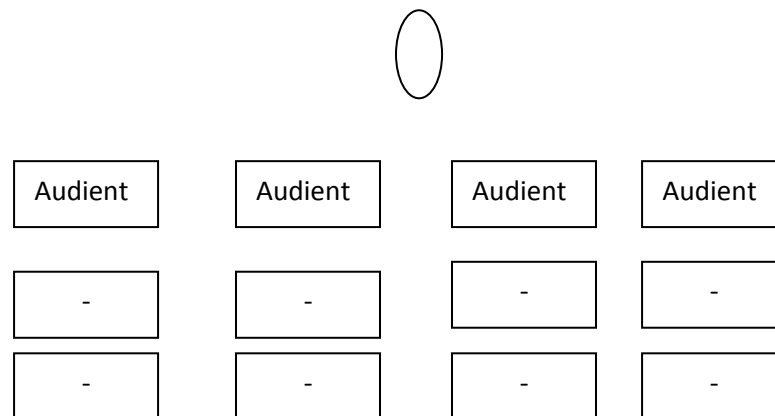
terhadap materi secara mantap dan mempunyai skill untuk menyampaikannya di hadapan orang lain.

5. Setting Kelas

Sesuai dengan hasil interview dengan guru pengampu bidang fikih kelas 5 dan 6 di madrasah Diniyah Miftahul Ulum, bahwa ada 4 setting bangku dalam kelas sebagaimana tertera dalam tabel 4.6, 4.7, 4.8, 4.9, akan tetapi berdasarkan observasi dilapangan bahwa yang diterapkan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum adalah setting bangku seperti dalam tabel pertama dan kedua. Lebih jelasnya dapat dilihat kembali seperti berikut.

Tabel 4.12

Setting Pertama Posisi Bangku Kelas Dalam Metode Takror

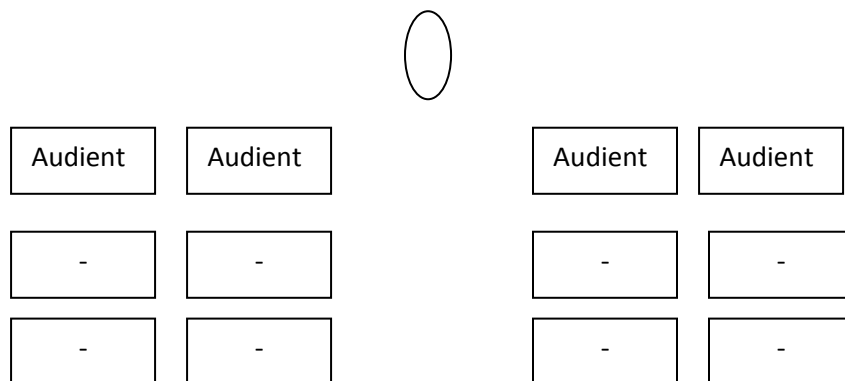


Sebagaimana dalam data yang kami peroleh dari observasi sejak 23 April hingga 23 juni di madrasah Miftahul Ulum, setting kelas yang pertama dan

kedua seperti pada tabel berikutnya yang paling sering digunakan dalam mengaplikasikan metode *Takror*, dalam setting kelas yang pertama ini pentakror kurang bisa familier dalam mempresentasikan materinya, dan kurang bisa menguasai suasana kelas serta kurang bisa mengendalikan audiet terutama para audient yang ada di barisan bangku paling belakang. Hal ini dikarenakan ia hanya dapat bergerak ke kanan dan ke kiri, dan terkadang ketika suara tutornya kurang keras maka kurang bisa menjangkau pada barisan belakang, sehingga pergerakan tutor terkesan monoton dan akibatnya para siswa merasa jenuh terutama bagi tutor yang masih terkesan belum percaya diri. Hal ini berbeda dengan setting kelas yang kedua, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4.13

Gambar Setting Bangku Kelas Kedua Dalam Metode Takror.



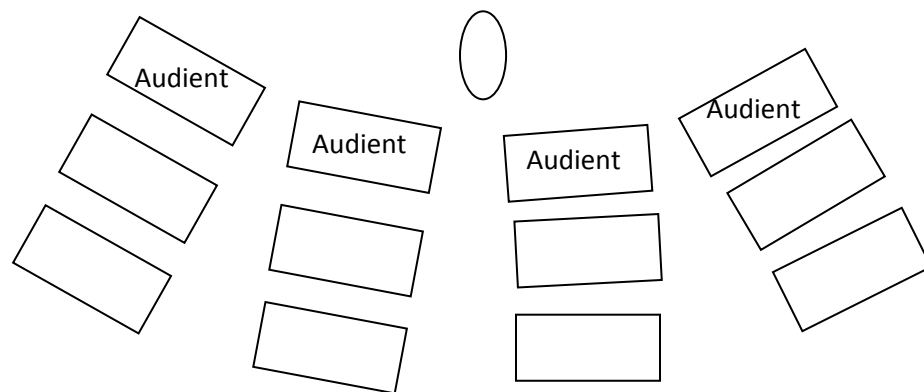
Pada setting kedua dalam metode takror ini seperti dalam tabel diatas, namun hasil obserfasi selama yaitu mulai 23 april hingga 23 juni, setting kelas yang

lebih sering digunakan oleh siswa kelas 5 dan 6 Madrasah Diniyah Miftahul Ulum adalah yang pertama dan kedua. Namun jika dilihat dari sudut efeksifitas sebenarnya yang kedua lebih efektif disbanding setting bangku kelas yang pertama. Karena setting yang kedua jelas akan menumbuhkan suasana familier dalam takror, suara tutor juga lebih bisa menjangkau pada barisan paling belakang dari audient dikarenakan tutor bisa hilir mudik menuju barisan belakang dari audient, sehingga lebih bisa menarik perhatian dan konsentrasi audient.

Seperti hasil interview dengan guru pengampu fikih Ustadzah Farhanah bahwa masih ada lagi dua setting kelas yang bisa untuk diterapkan dalam metode Takror dan masih menurut beliau bahwa yang ketiga dan keempat seperti tabel di bawah ini lebih efektif di banding yang pertama maupun yang kedua.

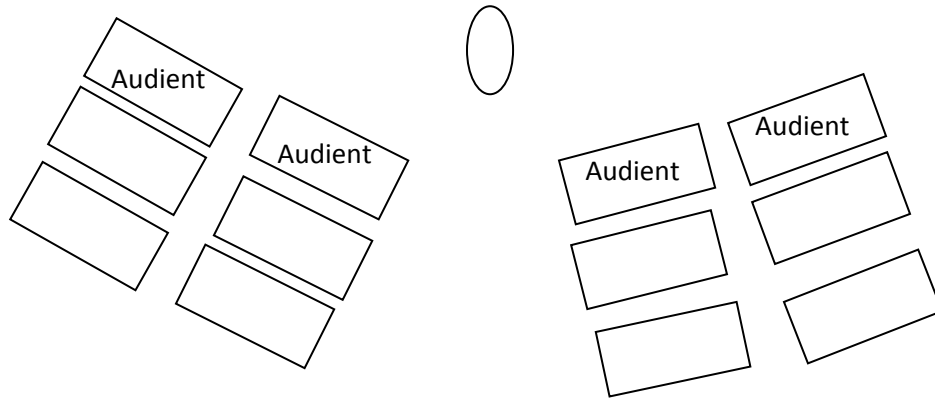
Tabel 4.8

Gambar Setting Bangku Kelas Ke Tiga



Tabel 4.9

Gambar Setting Bangku Kelas Ke Empat



Akan tetapi masih menurut ustazah Farhanah keduanya jarang sekali digunakan bahkan selama dalam observasi penulis sejak 23 april hingga 23 juni 2013 belum pernah sekalipun kedua setting kelas itu digunakan. Menurut beliau karena posisi kelas dan kondisi bangku sebagai factor utamanya.

Akan tetapi menurut hemat penulis kedua faktor tersebut masih dapat di siasati dan hendaknya diterapkan mengingat keduanya lebih efektif dibanding yang pertama maupun yang kedua dalam meraih tujuan pembelajaran dengan mengaplikasikan metode *Takror* pada bidang studi fikih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Jati Purwo Surabaya.

Dengan demikian secara garis besar pelaksanaan metode *takror* pada bidang studi fikih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum telah berjalan dengan baik meski beberapa hal masih belum sesuai dengan teori dan perlu mendapatkan

koreksi dan evaluasi agar tujuan dalam metode ini dapat diraih yaitu menajamkan pemahaman pada materi fikih dan menumbuhkan sikap percaya diri dan skill dalam mempresentasikanya pada orang lain secara individu maupun kolektif.

6. Minat Siswa

Dalam melaksanakan metode *takror* ini ternyata minat para siswa beragam, hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa siswa kelas 5 dan kelas enam, secara umum minat mereka sangat antusias dalam mengikuti pelaksanaan metode ini, namun mereka lebih antusias tatkala siswa yang menjadi pentakror sangat baik dalam mempresentasikan materi pelajaran. Dan Ini terlihat dari ekspresi mereka dalam melontarkan pertanyaan kepada pentakror dan menjawab pertanyaan darinya serta membantu dalam menjawab pertanyaan audient kepada pentakror.

Maka saran dari penulis hendaknya guru yang terus mengikuti kegiatan pelaksanaan metode *takror* ini terus tidak bosan – bosannya memberikan motivasi dan dorongan kepada para siswa serta menjelaskan kegunaan metode ini serta manfaatnya baik selama di madrasah maupun ditengah masyarakat sehingga antusiasme para siswa terus bisa terbangun dan tetap semangat dalam mengikuti pelaksanaan metode ini.¹¹²

¹¹² Hasil Observasi pelaksanaan metode *takror* di kelas 5 dan 6 Madrasah Diniyah Miftahul Ulum pada 17 juni 2013